

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan salah satu sub sistem pendidikan selain kurikulum. Proses pembelajaran yang berlangsung selalu mengikuti perkembangan kurikulum. Pembelajaran berkaitan dengan bagaimana mengajarkan yang terdapat di kurikulum. Dengan adanya kurikulum sebagai acuan proses pembelajaran guru lebih terarah dalam penyampaian materi.

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Lefrancois dalam Yamin (2013:71) berpendapat bahwa pembelajaran (*instruction*) merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan pemelajar belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi), atau menransfer pengetahuan dan keterampilan. Selain itu menurut Miarso dalam Yamin (2013:71) pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.

Smith dan Ragan dalam Yamin (2013: 71) menyatakan bahwa pembelajaran adalah desain dan pengembangan penyajian informasi dan aktifitas-aktifitas yang diarahkan pada hasil belajar tertentu. Sementara itu Dick dalam Yamin (2003: 71) mendefinisikan pembelajaran sebagai intervensi pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, bahan atau prosedur yang ditargetkan pada pencapaian tujuan tersebut, dan pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada perilaku.

Dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kemampuan untuk mengelola komponen, sehingga setiap guru dan murid memahami tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.1.2 Komponen Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi Kurikulum 2013 telah berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah atau madrasah (Kunandar, 2013: 9).

2.1.3 Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah selalu mempunyai tujuan. Tujuan yang diharapkan tentu lebih baik dari kurikulum sebelumnya. Dengan kurikulum baru diharapkan dapat menyiapkan lulusan pendidikan yang dirancang

berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk itu pemerintah melakukan penataan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penataan ulang kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perilaku-perilaku tersebut mempunyai hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Untuk itu, kurikulum menuntut kerjasama yang baik antara pendidikan dengan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Proses pembelajaran kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai bahwa proses pembelajaran menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga peserta didik dapat merasakan sendiri penguasaan kompetensi tersebut.

2.2 Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melakukan proses pembelajaran guru menyiapkan perencanaan atau rancangan pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik diharapkan akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Rencana pembelajaran disusun tentu saja mempunyai manfaat bagi seorang guru.

Perencanaan pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar yaitu untuk mengarahkan guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Menurut Rohman dan Amri (2013: 45-46) manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar-mengajar sebagai berikut.

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.

2.2.1 Silabus

Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dasar yang ingin dicapai, serta materi pokok yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar (Kunandar, 2007: 244). Jadi silabus merupakan komponen inti rencana pengembangan kurikulum.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah silabus paling sedikit memuat sebagai berikut.

1. Identitas mata pelajaran
2. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
3. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran
4. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran
5. Tema (khusus SD)
6. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi
7. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
8. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik
9. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun
10. Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

2.2.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Secara umum sebelum melakukan kegiatan belajar seorang guru harus membuat perencanaan pembelajaran. Dengan adanya perencanaan dapat diketahui berapa

besar keberhasilan materi yang disampaikan kepada peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar, 2007: 263). Jadi rencana pelaksanaan pembelajaran sangat memengaruhi proses pembelajaran. Menurut kunandar (2013: 6-7) penyusunan RPP memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara integrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Komponen RPP terdiri atas:

1. Identitas sekolah
2. Identitas mata pelajaran yaitu nama satuan pendidikan
3. Kelas atau semester
4. Materi pokok
5. Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
8. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar yang lain yang relevan

12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan inti dan penutup

13. Penilaian hasil belajar

Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

<p>Sekolah :</p> <p>Matapelajaran :</p> <p>Kelas/Semester :</p> <p>Materi pokok :</p> <p>Alokasi waktu :</p> <p>a.kompetensi inti (KI)</p> <p>b.kompetensi dasar(KD)</p> <p>1. (KD pada KI-1)</p> <p>2. (KD pada KI-2)</p> <p>3. (KD pada KI-3)</p> <p>Indikator:</p> <p>4.(KD pada KI-4)</p> <p>Catatan:</p> <p>KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran langsung.</p> <p>c. Tujuan pembelajaran</p> <p>d.Materi pembelajaran (rincian dari materi pokok)</p> <p>e. Metode pembelajaran (rincian dari kegiatan pembelajaran)</p> <p>f. Media, alat, dan sumber pembelajaran</p> <p>1. media</p> <p>2. alat/bahan</p> <p>3. sumber belajar</p> <p>g. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran</p> <p>1. pertemuan kesatu</p> <p>a. pendahuluan/kegiatan awal (...menit)</p>

- b. kegiatan inti (...menit)
- c. penutup (...menit)
- 2. pertemuan kedua:
 - a. pendahuluan/kegiatan awal (...menit)
 - b. kegiatan inti (...menit)
 - c. penutup (...menit)
- h. penilaian
 - 1. jenis/ teknik penilaian
 - 2. bentuk instrumen dan instrumen
 - 3. pedoman penskoran

2.3 Pelaksanaan Pembelajaran

Melaksanakan pembelajaran merupakan implementasi perencanaan pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik sangat bergantung kepada perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran diperbolehkan melakukan improvisasi tetapi tidak menyimpang dari RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang sangat penting, karena dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat pendukung-pendukung yang dapat memengaruhi proses pembelajaran berlangsung seperti, media pembelajaran, metode, dan pendekatan pembelajaran.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam pengelolaan kelas guru memerhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan karakteristik proses pembelajaran.
2. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.

3. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
4. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
5. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
6. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
7. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat .
8. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
9. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran.
10. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

2.3.1 Media Pembelajaran

Rohman dan Amri dalam Sumantri (2013: 156) menyatakan media ialah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk belajar, contoh buku, film, dan kaset. Selanjutnya Rohman dan Amri dalam Nasution (2013: 157) menuliskan media pembelajaran menurut (1) Gagne, media pembelajaran sebagai komponen sumber belajar di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar, (2) Bringsgs, media pembelajaran adalah wahana fisik yang mengandung materi pelajaran, dan (3) Wilbur Scramm, media pembelajaran adalah teknik pembawa informasi atau pesan pembelajaran.

Pada hakikatnya, pendapat-pendapat di atas, mempunyai konsep yang sama tentang media pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk memudahkan penyampaian materi sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud.

2.3.1.1 Ragam Media Pembelajaran

1. Media Visual

Media visual merupakan gambar yang secara keseluruhan dari suatu bentuk yang dapat divisualisasikan.

2. Media Cetak

Media cetak pada dasarnya hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf (simbol bunyi).

2.3.1.2 Fungsi Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam pembelajaran dapat disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu, media juga dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar sedangkan motivasi sangat berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Sudjana dan Rivai dalam bukunya Azhar Arsyad (2002: 24) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, sebagai berikut.

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap pelajaran.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan memerankan.

2.3.2 Bahan Ajar (Materi Pembelajaran)

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajarisiswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Abidin, 2012:33). Materi pembelajaran merupakan program untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelahan implementasi pembelajaran.

Bentuk Bahan Ajar

- a. Bahan cetak seperti: *hand out, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart.*
- b. Audio Visual seperti: *video/film, VCD*
- c. Audio seperti: *radio, kaset, CD audio, PH*
- d. Visual: *foto, gambar, model/maket.*
- e. Multi Media: *CD interaktif, computer Based, Internet*

2.3.3 Model Pembelajaran

Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi (Rahman dan Amri, 2013: 197). Pembelajaran yang tertera dalam Kurikulum 2013 yaitu *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Discovery Learning* (Kemendikbud, 2013: 167-220).

1. *Project Based Learning*

Metode berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Metode ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik
3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan

2. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Model berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran. Jadi pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar (Kemendikbud, 2013: 196).

3. *Discovery Learning*

Metode *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisir sendiri. Sebagai strategi belajar *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri dan *problem solving*. Penggunaan metode *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan.

2.3.4 Proses Pembelajaran Menurut Kurikulum 2013

Menurut Permendikbud nomor 81 A tahun 2013 proses kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan prinsip

- a) berpusat pada peserta didik,
- b) mengembangkan kreativitas peserta didik,
- c) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang,
- d) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika,
- e) menyediakan pengalaman belajar yang beragam,
- f) melalui penerapan berbagai strategi dan metode,
- g) pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif,
- h) efisien, dan bermakna.

2.3.5 Pendekatan *Scientific* Kurikulum 2013

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 memberikan suasana baru karena setiap mata pelajaran dikaitkan dengan mata pelajaran lain sehingga menuntut siswa untuk memiliki pengetahuan yang luas terhadap setiap mata pelajaran. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pembelajaran *scientific* tidak menekankan hasil akhir tetapi proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Selain proses pembelajaran, pendekatan *scientific* juga menekankan keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu (Beyer, 1991 dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi Bahasa Indonesia

Kemendikbud 2013: 9). Model pembelajaran ini mengharapkan siswa dapat menemukan dan mengembangkan fakta serta konsep sendiri.

Sesuai dengan karakteristik Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bagian dari *natural science*, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus merefleksikan kompetensi sikap ilmiah, berpikir ilmiah, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Kemendikbud 2013: 18-21).

(1) Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan menyimak.

(2) Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori, hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*), logis, dan sistematis. Proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberi ruang kebebasan mengemukakan ide atau gagasan dengan bahasa sendiri, termasuk dengan menggunakan bahasa daerah. Untuk mendorong hasil yang efektif dan efisien proses menanya dalam diskusi harus disiapkan oleh guru, antara lain tujuan dan hasil kegiatan dirumuskan dengan jelas; prosedur dan alokasi waktu diskusi ditentukan; jika diperlukan tersedia lembar kerja diskusi; diberikan apresiasi yang cukup kepada siswa yang aktif berpartisipasi.

Tabel 2.1 Tingkatan menanya

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa... ▪ Siapa... ▪ Kapan... ▪ Di mana... ▪ Sebutkan... ▪ Jodohkan atau pasangkan... ▪ Persamaan kata... ▪ Golongkan... ▪ Berilah nama...
	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	Terangkanlah... <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bedakanlah... ▪ Terjemahkanlah... ▪ Simpulkan... ▪ Bandingkan... ▪ Ubahlah... ▪ Berikanlah interpretasi...
Kognitif yang lebih tinggi	Penerapan (<i>application</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gunakanlah... ▪ Tunjukkanlah... ▪ Buatlah... ▪ Demonstrasikanlah... ▪ Carilah hubungan... ▪ Tulislah contoh... ▪ Siapkanlah... ▪ Klasifikasikanlah...
	Analisis (<i>analysis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisislah... ▪ Kemukakan bukti-bukti... ▪ Mengapa... ▪ Identifikasikan... ▪ Tunjukkanlah sebabnya... ▪ Berilah alasan-alasan...
	Sintesis (<i>synthesis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ramalkanlah... ▪ Bentuk... ▪ Ciptakanlah... ▪ Susunlah... ▪ Rancanglah... ▪ Tulislah... ▪ Bagaimanakita dapat memecahkan... ▪ Apa yang terjadi seandainya... ▪ Bagaimana kita dapat memperbaiki... ▪ Kembangkan...
	Evaluasi (<i>evaluation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berilah pendapat... ▪ Alternatif mana yang lebih

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
		baik... <ul style="list-style-type: none"> ▪ Setujukah anda... ▪ Kritiklah... ▪ Berilah alasan... ▪ Nilailah... ▪ Bandingkan... ▪ Bedakanlah...

Sumber: (Kemendikbud, 2013: 19-20)

(3) Kegiatan mencobabermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melaksanakan eksperimen, serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data. Kegiatan mencoba dapat dilakukan dua jenis kegiatan yaitu mencoba prinsip atau prosedur seperti yang diperoleh melalui diskusi, dan mencoba mengaplikasikan prinsip atau prosedur pada situasi baru. Mencoba prinsip melalui diskusi kegiatan ini untuk memverifikasi kegiatan siswa sehingga siswa dapat percaya diri dengan data yang diperolehnya. Kegiatan mencoba mengaplikasikan pada kegiatan baru maksudnya adalah siswa dan guru bekerjasama untuk menciptakan inovasi dari kreativitas dan keterampilan yang dimiliki.

(4) Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Kegiatan mengasosiasi siswa dapat diberikan lembar kerja yang terbimbing sehingga siswa dapat mengeksplorasi kemampuan masing-masing.

(5) Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar atau sketsa, diagram, atau grafik. Dengan kegiatan ini siswa dapat berlatih berbicara sehingga dapat menuangkan inovasi dan kreativitasnya.

2.3.6 Pendekatan Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum 2013

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Pendekatan tersebut antara lain pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), bermain peran, pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivicsm teaching and learning*).

1. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual sering di sebut dengan CTL merupakan pembelajaran yang menekankan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga dapat mengaplikasikan kompetensi yang diperoleh. Pembelajaran kontekstual juga mendorong siswa untuk aktif belajar sehingga siswa dapat kecanduan untuk belajar dan menyadari tentang manfaat yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual juga menuntut guru untuk menyediakan sumber dan bahan pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik. Selain itu, guru mengatur tentang strategi pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Karena dengan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

2. Bermain peran (*Role Playing*)

Proses pembelajaran guru dan murid sering mengalami berbagai masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran dan hubungan sosial. Pada situasi tersebut guru dituntut untuk menciptakan pendekatan-pendekatan yang bervariasi. Bermain peran merupakan pendekatan yang dapat digunakan karena peserta didik dapat

mengeksplorasi hubungan-hubungan manusia dengan cara memeragakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama peserta didik dapat mengeksplorasi pemecahan masalah.

3. Belajar tuntas

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik apabila strategi yang digunakan dapat dilaksanakan secara sistematis sehingga dapat mengorganisir tujuan dan bahan ajar dengan baik. Tujuan pembelajaran harus terorganisir dengan baik sehingga dapat memudahkan pengecekan hasil belajar. Hasil belajar peserta didik merupakan dasar untuk memperoleh balikan. Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik.

4. Pembelajaran partisipatif

Belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran partisipatif dapat diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Mulyasa, 2013: 124). Dalam pembelajaran partisipatif, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar.

Pembelajaran partisipatif dapat dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut.

- a) Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar
- b) Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar dapat saling belajar dan membelajarkan.
- c) Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
- d) Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.

- e) Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
- f) Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
- g) Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

2.3.7Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan kegiatan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kegiatan belajar merupakan sebuah aktivitas interaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang termasuk belajar memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu terjadi secara sadar, bersifat sementara, bertujuan dan terarah serta mencakup seluruh aspek tingkah laku secara utuh (Rusman, 2012: 19).

Jenis-jenis Aktifitas Belajar

1. Belajar Arti Kata

Rusman (2012: 19) belajar arti kata yaitu menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan.

2. Belajar Kognitif

Belajar kognitif adalah proses bagaimana menghayati, mengorganisasi, dan mengulangi informasi tentang suatu masalah, peristiwa, objek serta upaya untuk menghadirkan kembali hal tersebut melalui tanggapan, gagasan, atau lambang dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

3. Belajar Menghafal

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi variabel melalui proses mental dan menyimpannya dalam ingatan, sehingga diproduksi kembali ke alam sadar.

4. Belajar Teoritis

Belajar teori adalah menyusun kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena alam atau fenomena sosial tertentu.

5. Belajar Konsep

Belajar konsep adalah merumuskan melalui proses mental tentang lambang, benda serta peristiwa dengan mengamati ciri-cirinya.

6. Belajar Kaidah

Belajar kaidah menghubungkan dua konsep atau lebih sehingga terbentuk suatu ketentuan yang mempresentasikan suatu keteraturan.

7. Belajar Berpikir

Belajar berpikir adalah aktivitas kognitif yang dilakukan secara mental untuk memecahkan suatu masalah melalui proses yang abstrak.

8. Belajar Keterampilan Motorik

Belajar Keterampilan Motorik adalah belajar melakukan rangkaian gerak gerik anggota badan secara terpadu.

9. Belajar Estetis

Belajar estetika adalah proses mencipta melalui penghayatan yang berdasarkan pada nilai-nilai seni.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok tersebut yaitu (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) mengasosiasi, (5) mengomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar yang dapat dilakukan siswa sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 2.2
Kegiatan /Aktivitas Belajar Siswa

Langkah Pembelajaran	Kegiatan/Aktivitas Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca,mendengar,menyimak,melihat(tanpa atau dengan alat) menyangkut materi pembelajaran.	Melatih kesungguhan,ketelitian, mencari informasi.
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahamidari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati(dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain bukuteks,mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber.	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuanmengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan /Mengolah informasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerjakeras, kemampuan menerapkan prosedur dan

	menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

2.4 Penilaian Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran selesai guru biasanya melakukan penilaian, yang bertujuan untuk mengetahui pembelajaran yang dilakukan berhasil atau tidak. Penilaian pembelajaran mengukur keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan dan juga sebagai evaluasi metode, strategi, pendekatan dan media dalam menyampaikan materi sehingga siswa dapat menerima materi dengan jelas dan dapat dipahami. Selain itu, jika nilai yang diperoleh siswa melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) berarti pembelajaran yang dilakukan oleh guru berhasil. Sebaliknya, jika siswa belum mencapai nilai KKM maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru gagal (Kunandar, 2013: 11).

2.4.1 Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Penilaian pembelajaran dalam kurikulum 2013 lebih menekankan penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta

didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2013: 37).

Penilaian autentik dalam pembelajaran menuntut siswa untuk menerapkan teori dalam kehidupan nyata. Selain kemampuan untuk menerapkan teori, peserta didik juga harus mempunyai keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan jenjangnya. Semakin tinggi jenjang pendidikan peserta didik semakin tinggi (luas) pula penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Pada jenjang pendidikan yang rendah penanaman kompetensi sikap harus benar-benar diperhatikan karena pada saat peserta didik akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi peserta didik sudah mempunyai dasar sikap yang kuat dan dapat memperoleh pengetahuan yang baru.

Ciri-ciri penilaian autentik

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran yakni kinerja atau produk. Artinya, dalam penilaian peserta didik mengukur penampilan (*performance*) dan produk yang telah dibuat oleh peserta didik secara nyata dan obyektif.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam penilaian guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan kompetensi peserta didik.
3. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian tidak hanya menggunakan hasil tes tetapi informasi-informasi yang dapat mencapai kompetensi dapat digunakan.

4. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian harus menggunakan sumber yang akurat sebagai penggambaran penguasaan kompetensi peserta didik.
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik mencerminkan kehidupan nyata yang di alami peserta didik.
6. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik bukan kuantitasnya. Artinya, penilaian dilakukan terhadap penguasaan materi secara objektif.

Hal-hal yang dapat digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik dalam penilaian autentik sebagai berikut

1. Proyek atau penugasan dan laporannya.
2. Hasil tes tulis.
3. Portofolio.
4. Pekerjaan rumah.
5. Kuis.
6. Karya peserta didik.
7. Presentasi atau penampilan peserta didik.
8. Demonstrasi.
9. Laporan.
10. Jurnal
11. Karya tulis.
12. Kelompok diskusi.
13. Wawancara.

Hal-hal yang harus dilakukan oleh guru dalam melakukan penilaian autentik sebagai berikut

1. Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik instrumen yang digunakan harus sesuai dengan kurikulum.
2. Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif, yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan.
3. Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input dan output peserta didik.

2.4.2 Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan dan ketuntasan belajar.

1. Penilaian Acuan Patokan (PAP). Artinya, semua kompetensi dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Sekolah menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.
2. Ketuntasan Belajar, ditentukan dengan kriteria minimal ideal sebagai berikut.
 - a) Untuk KD pada KI-III dan KI-IV, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 75 dari hasil tes informatif; dan dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai > 75 dari hasil tes informatif.

- b) Untuk KD pada KI- dan KI-II, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai > 75 dari hasil tes formatif.
- c) Untuk KD pada KI-I dan KI-II, ketuntasaan seseorang peserta didik dilakukan dengan memerhatikan aspek sikap pada KI-I dan KI-II untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

2.4.3 Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Menurut Kunandar (2013: 68-69) fungsi penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan sebagai berikut.

1. Mengambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu. Penilaian akan memberikan informasi kepada guru bahwa tujuan pembelajaran yang dilakukan sudah mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan.
2. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan. Guru tidak hanya sebagai fasilitator tetapi guru juga dapat sebagai tempat konsultasi bagi peserta didik untuk menghadapi masalah pembelajaran peserta didik. Sehingga guru dapat dengan mudah memahami karakteristik peserta didik melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan.
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah

peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan. Penilaian yang dilakukan guru dapat diketahui kemampuan peserta didik dan dicari solusi untuk mengatasinya. Selain itu penilaian guru juga dapat mengetahui potensi peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih di bidang tertentu sehingga guru dapat memberikan tugas yang dapat mengasah kemampuan potensi peserta didik. Tugas yang diberikan guru kepada peserta didik mengubah paradigma siswa hanya menerima apa yang diberikan guru tetapi menjadi siswa mampu menemukan secara kreatif hal baru.

4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Penilaian yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dapat menemukan kelemahan proses pembelajaran yang dilakuakn selama proses pembelajaran berlangsung. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kelemahan proses pembelajaran dari peserta didik dengan memberikan angket atau kuisioner, selain itu juga dengan tanggapan peserta didik secara langsung sehingga guru mengetahui bagaimana perasaan atau sikap peserta didik selama proses pembelajaran.

5. Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik. Penilaian yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dapat diketahui berapa persen tingkat kemajuan peserta didik, yakni tingkat tinggi, sedang dan rendah. Dengan mengetahui tingkat kemajuan peserta didik, guru dan sekolah menyusun program dan tujuan untuk meningkatkan kemajuan peserta didik.

2.4.4 Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik dapat dilakukan oleh : guru, sekolah dan pemerintah. Penilaian yang dilakukan oleh guru adalah penilaian untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam memantau proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus diuji keakuratannya oleh pemerintah. Peserta didik yang dinyatakan kompeten pada suatu materi tertentu melalui penilaian oleh guru, selayaknya kompeten juga melalui penilaian oleh satuan pendidikan dan pemerintah (Kunandar, 2013: 78).

Penilaian oleh pendidik (guru) meliputi kegiatan sebagai berikut.

1. Menginformasikan atau menyampaikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester.
2. Mengembangkan indikator pencapaian Kompetensi Dasar (KD) dan memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik materi pada saat menyusun silabus mata pelajaran.
3. Mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan teknik dan bentuk penilaian yang dipilih atau ditentukan.
4. Melaksanakan penilaian melalui tes, pengamatan, penugasaan, dan atau bentuk lain yang diperlukan.
5. Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik.
6. Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan atau komentar yang mendidik bagi peserta didik.
7. Memanfaatkan hasil penelitian untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

8. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi secara singkat sebagai cerminan kompetensi secara utuh (komprehensif).

2.5 Teks Anekdote

Teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan atau dapat berisi peristiwa yang menjengkelkan atau membuat konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Ada pengertian lain bahwa anekdot dapat merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat, yang menjadi partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting. Anekdote atau cerita lucu juga bisa disebut dengan humor. Kata humor berasal dari bahasa Yunani, yang berarti getah (Jusuf, 1976: 5).

Kata humor selalu mengalami perkembangan mengikuti perkembangan zaman, menurut orang Yunani humor adalah getah yang terdapat dalam tubuh manusia. Perbedaan itu terlihat dengan pengertian humor pada saat ini, banyak orang mengartikan humor adalah sebuah lelucon atau tingkah laku yang lucu yang membuat orang lain tertawa.

Jusuf (1976: 5) menyatakan bahwa lelucon dan anekdot masing-masing dapat dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu biasa dan cabul. Adapun yang cabul dapat dibagi menjadi biasa dan kotor, sedangkan menurut Stith Thomson dalam Jusuf (1976: 7) membagi lelucon dan anekdot sebagai berikut.

1. Dongeng mengenai orang-orang pandir
2. Dongeng mengenai sepasang suami istri
3. Dongeng mengenai seorang wanita atau gadis

4. Dongeng mengenai seorang laki-laki/ anak laki-laki. Dongeng ini terbagi atas:
 - a. Orang laki-laki cerdas
 - b. Kecelakaan yang membawa keuntungan
 - c. Orang laki-laki bodoh
 - d. Lelucon mengenai pejabat-pejabat agama dan badan-badan keagamaan, yaitu lelucon mengenai pendeta Nasrani, dan para haji.
 - e. Anekdote mengenai tokoh-tokoh masyarakat atau negara,
 - f. Anekdote mengenai orang laki-laki malang.

Cerita anekdot atau cerita yang beraspek humor biasanya menceritakan cerita yang lucu karena tingkah laku kekonyolan, kecerdikan, kebodohan ataupun keberuntungan pelakunya. Cerita lucu tidak hanya menyajikan cerita kehidupan manusia tetapi juga kehidupan hewan-hewan yang memiliki kecerdikan. Setiap lelucon yang disampaikan tentu mempunyai maksud dan pesan yang hendak disampaikan. Sehingga lelucon yang disampaikan tidak hanya membuat orang tertawa tetapi mempunyai pesan.

Anekdote biasanya mengandung unsur kritik atau lelucon di bidang layanan publik. Bidang-bidangnya di antaranya mencakup hukum, politik, budaya, pendidikan, lingkungan, administrasi, transportasi, dan bidang lainnya yang ada dalam kehidupan manusia.

2.5.1 Pengertian Humor

Pada mulanya “humor” merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin dan berarti ‘cairan’ atau kelembapan. Pengertian humor yang terakhir itu berada dari pengertian *wit* yang tersirat definisi Abrams dalam Widiawati (1984: 1) . Selain

kata humor, ditemui kata jenaka. Menurut van der Tuuk dalam Jusuf (1975: 5) kata jenaka berasal dari Sanskerta *jainaka* yang berarti orang Jaina yang bermakna orang yang hina. Kata ini selalu dipergunakan pada orang yang menarik keuntungan dari orang lain. Tokoh- tokoh yang menggambarkan kejenakaan ini banyak sekali terdapat dalam cerita-cerita rakyat atau folklore.

2.5.2 Fungsi Cerita Humor dalam Masyarakat

Cerita humor adalah cerita lucu, yang isinya mengisahkan kependiran, kelucuan, dan kemalangan tokoh-tokohnya. Namun ternyata tidak semua cerita humor adalah cerita lucu, yang menceritakan kebijaksanaan dan kecerdikan yang kadang-kadang disertai tipu daya, misalnya cerita Abunawas.

Biasanya ide cerita lucu dari pengarang yang akan menceritakan rasa humornya, yang bersumber pada kejadian yang ditemuinya sehari-hari. Pada saat akan menceritakan leluconnya, mungkin si pengarang akan menceritakan secara berlebihan dan mungkin pula maksudnya hendak mencela sifat kebodohan manusia yang dipandanginya kurang layak. Jadi, isi dan gaya cerita memang sesuai dengan pandangan masyarakat itu. Rupanya ada sebab lain sehingga mereka sangat menyukai cerita –cerita humor. Ceritanya sendiri kadang-kadang bercorak lelucon biasa. Akan tetapi, bercorak sebagai reaksi rakyat terhadap keadaan atau orang tertentu dalam masyarakat.

Ciri- ciri anekdot

1. Tokoh faktual
2. Memiliki alur/plot
3. Memiliki latar waktu, tempat dan latar suasana

Cerita humor dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, sebagai berikut.

1. Tipe yang menunjukkan sifat kependiran atau kebodohan.
2. Tipe yang menunjukkan sifat kecerdikan dan penuh akal.
3. Tipe yang menunjukkan kedua sifat di atas yang terjalin dalam rangkaian cerita .

2.5.3 Struktur Teks Anekdote

Teks anekdot merupakan teks yang mempunyai struktur, struktur teks tersebut digunakan untuk mempermudah dalam membuat teks. Struktur merupakan unsur yang secara tersusun terdapat dalam teks. Berikut struktur yang terdapat dalam teks anekdot.

a. Abstraksi

Merupakan bagian awal yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang ada dalam teks.

b. Orientasi

Bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi.

c. Krisis

Bagian dimana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa terjadi padapenulis atau orang yang diceritakan.

d. Reaksi

Bagian bagaimana penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis tadi.

e. Koda

Bagian akhir cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

Contoh teks anekdot

KUHP DALAM ANEKDOT

1. Seorang dosen fakultas hukum suatu universitas sedang memberikan kuliah hukum pidana. Suasana kelas biasa-biasa saja.
2. Saat sesitanya-jawab tiba, Ali bertanya kepada pak dosen. "Apakah panjang KUHP, Pak?" Pak dosen tidak menjawab sendiri, melainkan melemparkannya kepada Ahmad. "Saudara Ahmad, coba jawab pertanyaan Saudara Ali tadi," pintak dosen. Dengan tegas Ahmad menjawab, "Kasih Uang Habis Perkara, Pak...!"
3. Mahasiswa lain tertawa, sedangkan pak dosen hanya menggeleng-gelengkan kepala seraya menambahkan pertanyaan kepada Ahmad, "Saudara Ahmad, darimana Saudara tahu jawaban itu?" Dasar Ahmad, pertanyaan pak dosen dijawabnya dengan tegas, "Peribahasa Inggris mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik, Pak...!" Semua mahasiswa di kelas itu tercengang. Mereka berpandang-pandangan. Lalu, mereka tertawa terbahak-bahak.
4. Gelak tawamereda. Kelas kembali berlangsung normal.

Sumber: Bahasa Indonesia Ekspresi Diridan Akademik/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

Struktur anekdot "KUHP dalam ANEKDOT"

Abstraksi: seorang dosen memberikan kuliah Hukum Pidana (paragraf 1)

Orientasi : suasana kelas biasa-biasa saja (paragraf 1)

Krisis : KUHP diplesetkan menjadi Kisah Uang Habis Perkara (paragraf 2)

Reaksi : mahasiswa tercengang dan tertawa, sedangkan dosen menggeleng-gelengkan kepala (paragraf 3)

Koda : kelas kembali berlangsung normal (paragraf 4).